KRISIS LINGKUNGAN DI KALIMANTAN DALAM KUMPULAN PUISI KALIMANTAN RINDUKU YANG ABADI Environmental Crisis in Kalimantan Rinduku yang Abadi: A Poetry Collection

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani km 32, Loktabat Utara, Banjar Baru
Pos-el: derri.ris@kemdikbud.go.id

Abstrak: *Persoalan krisis lingkungan di Kalimantan menarik minat pesyair untuk menyuarakannya. Kalimantan Rinduku yang Abadi menyoroti persoalan krisis lingkungan di Kalimantan. Masalah penelitian adalah apa saja wujud krisis lingkungan dan peran modernisasi dalam mendorong krisis lingkungan di Kalimantan dalam kumpulan puisi Kalimantan Rinduku yang Abadi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud krisis lingkungan dan peran modernisasi dalam mendorong krisis lingkungan di Kalimantan dalam kumpulan puisi Kalimantan Rinduku yang Abadi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan teknik catat. Teori ekokritik digunakan untuk menganalisis kedudukan manusia dan lingkungan. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian tentang krisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan krisis lingkungan digambarkan dalam wujud: pencemaran sungai, kerusakan hutan, bencana alam, dan punahnya binatang khas Kalimantan. Krisis lingkungan tersebut didorong oleh adanya modernisasi yang mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak ekologis.*

Kata Kunci: *puisi, ekokritik, krisis lingkungan, Kalimantan Selatan*

Abstract: *The issue of environmental crisis in Kalimantan has attracted poets to voice their criticisms. Kalimantan Rinduku yang Abadi focuses on the environmental crisis in Kalimantan. The problems are what are the types of environmental crisis and the role of modernization in driving the environmental crisis in Kalimantan Rinduku yang Abadi. The purposes are to describe the types of the environmental crisis and the role of modernization in driving the environmental crisis in Kalimantan Rinduku yang Abadi. The data was collected using the library method and note taking technique. Ecocritic theory was used to analyze the position of humans and environment. The collected data were classified and analyzed to answer research problems related to environmental crisis. The results showed that the types of environmental crisis are river pollution, forest destruction, natural disasters, and the extinction of typical Kalimantan animals. The environmental crisis was driven by modernization which exploited nature excessively without considering the ecological impact.*

Keywords: *poetry, ecocritics, environmental crisis, South Kalimantan*

PENDAHULUAN

Persoalan krisis lingkungan di Kalimantan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kalimantan yang disebut sebagai paru-paru dunia identik dengan hutan belantara yang mengandung sumber daya alam yang melimpah. Namun, modernisasi berpengaruh terhadap keberlangsungan alam di Kalimantan. Alam Kalimantan dikeruk dan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak ekologis yang menyertainya. Akibatnya, krisis lingkungan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Hutan tidak lagi hijau, sungai menjadi tercemar, binatang liar

menjadi punah, dan batubara semakin menipis. Isu lingkungan tersebut terekam dalam karya penyair Kalimantan yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Kalimantan Rinduku yang Abadi*.

Hubungan manusia dan alam merupakan hubungan timbal-balik. Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, sedangkan alam juga memerlukan manusia untuk kelestariannya (Endraswara, 2016: 89). Jika keharmonisan itu bisa dijaga, manusia bisa hidup berdampingan dengan alam secara baik. Namun, derasnya arus modernisasi mendorong adanya eksploitasi terhadap sumber daya alam secara berlebihan. Eksploitasi itu berupa tindakan pembabatan hutan, penambangan batubara secara liar, pembakaran hutan untuk membuka lahan industri, dan penangkapan ikan dengan pukat. Akibatnya, terjadi krisis lingkungan yang mendorong munculnya berbagai bencana alam, misalnya banjir dan tanah longsor. Menurut Hardiningtyas (2016: 49), dampak masalah lingkungan ini dapat dialami oleh masyarakat dengan munculnya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya. Isu krisis lingkungan menginspirasi pengarang untuk menyuarakannya dalam karya sastra. Sastra dibentuk oleh pengalaman hidup manusia yang diperoleh dari hasil interaksi manusia, baik dengan manusia lain maupun dengan ekologi yang mengitarinya (Kaswadi, 2015: 32--33). Krisis lingkungan ini akhirnya menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam.

Dalam pendekatan mimetik, sastra merupakan cerminan kenyataan yang ada di sekitarnya. Sastra merekam kekhasan lingkungan yang melahirkannya. Sastra yang muncul dalam lingkungan hutan akan banyak berbicara tentang ekosistem hutan. Sastra yang berasal dari lingkungan pantai akan mengangkat kehidupan nelayan dan sumber daya alam laut. Begitu pula, sastra juga bisa muncul akibat krisis lingkungan yang sedang marak terjadi. Karya sastra bertema krisis lingkungan menggambarkan kondisi degradasi lingkungan, seperti lingkungan yang gersang, sungai yang tercemar, dan hewan yang mulai punah; dan dampak eksploitasi berupa bencana alam. Sastra memiliki ciri khusus dalam kaitannya dengan alam, yaitu sastra mengubah alam semesta dari keadaan karut-marut menjadi tertata; sastra dapat menyucikan alam yang menjadi sakral; dan sastra menawarkan tanda-tanda alam (Endraswara, 2016b: 85). Ciri khusus sastra demikian menunjukkan bahwa sastra itu turut andil dalam merekam fenomena perubahan alam dalam perkembangan zaman yang dilaluinya.

Persoalan tentang sastra dan lingkungan sudah pernah dilakukan. Dalam kajian yang berjudul *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*, Harsono (2008) mengemukakan bahwa ada hubungan krisis lingkungan yang dicitrakan dalam tiga puisi yang dianalisisnya dengan realitas yang ada. Kajian ekokritik di wilayah Kalimantan dilakukan oleh Didipu (2017) dalam tulisannya yang berjudul *Representasi Kerusakan Lingkungan di Kalimantan dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir* Karya Yuni Nurmalia (Perspektif Ekologi Sastra) yang mempersoalkan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap keberlangsungan populasi di Kalimantan dalam Novel *Anak Bakumpai Terakhir*. Sementara itu, hubungan masyarakat Dayak dengan alam pernah diteliti oleh Putri, dkk. (2019) dalam tulisannya yang berjudul *Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford yang menggambarkan kearifan lingkungan suku Dayak Benuaq dalam melestarikan lingkungan seki-*

tarnya. Penelitian tentang hubungan masyarakat Dayak dan alam, serta hubungan alam dengan simbol filosofis kehidupan masyarakat Dayak pernah dikaji oleh Wijanarti (2019) dalam tulisannya yang berjudul Masyarakat Dayak dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra terhadap Cerita Pendek “Menari di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan.

Penelitian tentang krisis lingkungan dan peran modernisasi dalam mendorong krisis lingkungan dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi* belum pernah dilakukan, dan perlu dilakukan untuk memperluas kajian yang ada sebelumnya. Kajian ekokritik dalam Kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi* menarik untuk dilakukan karena menggambarkan kritik terhadap lingkungan yang diungkapkan para pesyair dari latar belakang lingkungan berbeda, yaitu budaya sungai dan gunung. Oleh karena itu, penelitian ini membahas persoalan krisis lingkungan di Kalimantan Selatan dalam kekhasan budaya sungai dan hutan yang diungkapkan oleh para pesyair dari lingkungan budaya masing-masing, serta peran modernisasi dalam mendorong krisis lingkungan dalam karya puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persoalan krisis lingkungan yang diungkapkan oleh pesyair dari kekhasan lingkungan sungai dan hutan, serta peran modernisasi dalam mendorong krisis lingkungan di Kalimantan dalam karya puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*.

Penelitian ini menggunakan teori ekokritik untuk menganalisis karya puisi sebagai media kritik terhadap krisis lingkungan di Kalimantan dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*. Fenomena sastra dan krisis lingkungan lingkungan dikaji dengan pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan kajian yang mengkaji hubungan sastra dan lingkungan fisik, seperti kritik feminis yang mengkaji bahasa dan sastra dari perspektif kesadaran gender, dan kritik marxis yang mengangkat kesadaran bentuk produksi dan kelas ekonomi dalam teks bacaan, ekokritik mengambil pendekatan berpusat pada bumi dalam kajian sastra (Glotfelty, 1996: xviii). Studi ekokritik menggali lebih dalam keterkaitan lingkungan tempat manusia hidup dan manusia itu sendiri yang terungkap dalam sastra. Tindakan manusia terhadap alam menjadi fokus dalam kajian ekokritik. Manusia kadang mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Ekokritik berusaha menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan melalui sastra. Sasaran ekokritik sastra adalah sastra sebagai refleksi kesadaran terhadap lingkungan; sastra sebagai penopang keadaan lingkungan; dan tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam (Endraswara, 2016a: 44).

Istilah ekokritik pertama kali diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam artikelnya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment of in Ecocriticism*. Menurut Rueckert, ekokritik merupakan penerapan konsep ekologi dan ekologis pada kajian sastra (Glotfelty, 1996: xx). Ekokritik melihat fenomena alam dan perubahannya dalam karya sastra yang ditampilkan. Dengan mengacu pada gagasan Rueckert, ekokritisisme dikemukakan oleh Glotfelty dan Fromm dalam buku kumpulan esai berjudul *The ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Dalam buku ini, dipaparkan gagasan ekokritisisme, kajian sastra yang berkaitan dengan krisis lingkungan, dan pendekatan ekokritik kontemporer. Bagian buku dijabarkan ke dalam tiga seksi, yaitu pertama, teori yang berkaitan antara alam dan budaya sebagai dasar teoretis dalam menganalisis karya

sastra; kedua, representasi alam dalam karya fiksi dan drama; dan ketiga, karya sastra bertema lingkungan di Amerika (Glotfelty, 1996: xxvii). Sementara itu, konsep-konsep ekokritik dipaparkan Garrad dalam buku berjudul *ecocriticism*. Konsep-konsep itu, yakni pencemaran (*pollution*), posisi (*positions*), pastoral (*pastoral*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*) (Garrad, 2004: 1).

Ekokritik dapat dibedakan dengan pendekatan kritik sastra yang lain. Pada umumnya, teori sastra mengkaji hubungan antara penulis, teks, dan dunia. Pada teori-teori sastra tersebut, *dunia* diartikan dengan ‘masyarakat’. Namun, ekokritik memperluas gagasan *dunia* dengan memasukkan seluruh ekosfer karena sastra tidak hanya berdiri di atas dunia material dalam dunia estetik, tetapi juga berperan dalam sistem global kompleks ketika energi, benda, dan gagasan berinteraksi (Glotfelty, 1996:xix). Sastra tidak lepas dari lingkungan yang melahirkannya. Ekokritik juga mempelajari kondisi lingkungan pengarang—pengaruh tempat imajinasi—yang menunjukkan tempat tumbuh-kembang, perjalanan, dan tulisan pengarang untuk memahami karya-karyanya (Glotfelty, 1996: xxiii). Dengan menggali lingkungan pengarang, pemahaman terhadap karya sastra yang dihasilkannya menjadi lebih dalam. Pengarang melalui karya sastra turut berperan dalam menyoroiti keberadaan lingkungan. Ekokritik dijadikan alat kritik dengan menggunakan teori ekologi.

METODE

Penelitian berjudul *Krisis Lingkungan di Kalimantan dalam Kumpulan Puisi Kalimantan Rinduku yang Abadi* ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi* yang diterbitkan oleh Disbudparpora Kota Banjarbaru bekerja sama dengan Dewan Kesenian Kota Banjarbaru pada tahun 2015. Dari 118 puisi dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*, dipilih sembilan puisi bertema krisis lingkungan di Kalimantan yang berkaitan dengan pencemaran, hutan belantara, binatang yang hampir punah, dan bencana alam. Daftar puisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Puisi Bertema Krisis Lingkungan

No.	Judul	Karya
1	Borneo Oh Borneo	Ardi Susanti
2	Sisa Jantung di Borneo	Alfiansyah
3	Hutanmu Kalimantan, Nyawa Indonesia	Ayu Cipta
4	Dari Puncak Meratus	Gusti Indra Setyawan
5	Asap-Asap	Hj. Fathul
6	Bayang Kepunahan	Nila Hapsari
7	Seribu Sungai atau Seribu Kemalangan	Aman Untung
8	Nyanyian Duka Kalimantan	Maria Roeslie
9	Lubang Berlubang	Tresia Chandra

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan teknik catat. Teori ekokritik digunakan untuk menganalisis kedudukan manusia dan lingkungan yang digambarkan dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian yang terkait dengan persoalan krisis lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Lingkungan di Kalimantan dalam Antologi Puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*

Dalam buku berjudul *Ecocriticism*, Garrad (2004: 1) memaparkan konsep-konsep ekokritik, yakni pencemaran (*pollution*), posisi (*positions*), pastoral (*pastoral*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Dalam penelitian ini, konsep ekokritik yang diungkapkan adalah pencemaran sungai, kerusakan hutan, bencana alam, dan kepunahan binatang. Gambaran krisis lingkungan tersebut terekam dalam kumpulan puisi berjudul *Kalimantan Rinduku yang Abadi* yang berisi ungkapan hati pesyair terhadap krisis lingkungan di Kalimantan: pencemaran sungai dalam puisi “Borneo Oh Borneo” karya Ardi Susanti, “Seribu Sungai atau Seribu Kemalangan” karya Aman Untung, dan “Lubang Berlubang” karya Tresia Chandra; kerusakan hutan Kalimantan dalam puisi “Borneo Oh Borneo” karya Ardi Susanti; bencana alam dalam puisi “Asap-Asap” karya Hj. Fathul dan “Nyanyian Duka Kalimantan” karya Maria Roeslie; dan kepunahan binatang dalam “Sisa Jantung di Borneo” karya Alfiansyah dan “Bayang Kepunahan” karya Nila Hapsari. Peran modernisasi sebagai penyebab krisis lingkungan juga diungkapkan dalam puisi “Hutanmu Kalimantan, Nyawa Indonesia” karya Ayu Cipta, “Dari Puncak Meratus” karya Gusti Indra Setyawan, dan “Asap-Asap” karya Hj. Fathul.

Pencemaran Sungai

Salah satu konsep ekokritik yang diungkapkan oleh Garrad adalah pencemaran. Konsep pencemaran yang diungkapkan oleh pesyair dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi* adalah pencemaran sungai. Sejak dahulu sampai dengan sekarang, masyarakat Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, tidak lepas dari budaya sungai. Sungai sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Banyak aktivitas yang dilakukan di atas sungai, tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga menjadi sumber kehidupan. Gambaran kehidupan di sekitar sungai dapat dilihat di sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Martapura di Kalimantan Selatan yang merupakan jalur wisata pasar terapung. Masyarakat memanfaatkan sungai untuk kehidupan sehari-hari, baik mandi maupun mencuci baju. Sungai menjadi sesuatu yang sangat vital bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, kelestariannya perlu dijaga demi keberlangsungan masyarakat. Namun, saat ini sungai mengalami degradasi. Sungai tidak lagi sejernih dahulu. Pencemaran sungai menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan populasi. Modernisasi mendorong eksploitasi sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sungai beralih fungsi, tidak hanya sekadar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat, tetapi juga digu-

nakan untuk kepentingan kapitalis. Alih fungsi sungai ini yang mendorong krisis lingkungan.

Gambaran krisis lingkungan di sungai Kalimantan terlihat dalam puisi berjudul "Borneo Oh Borneo" karya Ardi Susanti. Dalam puisi ini digambarkan sungai yang beralih fungsi sebagai sarana pengangkut batubara. Batubara yang telah digali kemudian diangkut menggunakan tongkang melalui sungai untuk dikirim ke tempat tujuan. Tongkang yang berisi ribuan ton batubara hilir mudik melalui sungai-sungai di Kalimantan. Sungai yang biasanya dilewati oleh *jukung* (sebutan perahu dalam bahasa Banjar) dan perahu kelotok, sekarang dilewati tongkang yang memuat ribuan ton batubara. Pemandangan hilir mudik tongkang di sungai Kalimantan sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat. Kenyataan ini berdampak bagi keberadaan sungai. Sungai yang biasanya jernih berubah menjadi keruh karena dilewati tongkang-tongkang batubara. Suara hati pesyair, yaitu Ardi Susanti terhadap kondisi sungai di Kalimantan dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Borneo Oh Borneo
Karya Ardi Susanti

Borneo oh Borneo,
Sungaimu kini tak lagi jernih
Lalu lalang dari hilir menuju muara,
Tak lagi milik para anak adat,
Tapi monopoli kaum kapitalis,
Yang membawa beribu-ribu ton,
Kekayaan dari geliat tubuhmu.

...

(Hidayat dan Arsi, 2015: 24)

Dari kutipan tersebut, tergambar kondisi sungai yang tidak lagi jernih akibat adanya tongkang pengangkut batubara. Batubara dinyatakan dengan ungkapan *Kekayaan dari geliat tubuhmu*. Pesyair tidak mengungkapkan secara langsung kata *batubara*, tetapi mengungkapkan secara tidak langsung dengan ungkapan kekayaan alam yang dari dalam bumi. Dalam puisi tersebut, digambarkan ribuan ton batubara diangkut melalui sungai menuju muara. Batubara sebagai sumber kekayaan alam Kalimantan tidak lagi dimiliki oleh masyarakat setempat, tetapi didominasi oleh kaum kapitalis. Keuntungan yang menjanjikan mendorong kaum kapitalis menggali dan mengangkut hasil bumi tersebut tanpa memperhatikan kelestarian sungai. Suara pesyair terhadap kelestarian sungai ini merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi sungai di Kalimantan.

Ungkapan hati pesyair terhadap pencemaran sungai tidak hanya digambarkan melalui hilir mudik tongkang bermuatan ribuan ton batubara yang menimbulkan sungai keruh, tetapi juga ditunjukkan melalui sampah yang memenuhi sungai. Sungai yang tercemar oleh sampah tidak lagi bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat yang menggantungkan hidup pada sungai, seperti kebutuhan air bersih, baik untuk mandi maupun mencuci baju. Pencemaran sungai berdampak bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu,

kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian sungai diingatkan kembali oleh pesyair melalui kutipan puisi berikut.

**Seribu Sungai atau Seribu Kemalangan
Karya Aman Untung**

Kotaku dikenal sebagai kota seribu sungai
Seribu sungai adalah julukan untuk kotaku
Tapi seribu sungai sudah bukan untuk kotaku
Tapi kotaku sudah tak pantas disebut kota seribu sungai

Seribu sungai berubah menjadi seribu sampah
Seribu sungai berubah menjadi seribu tangisan kehidupan sungai
Seribu sungai berubah menjadi seribu kemelaratan
Seribu sungai sudah berubah menjadi seribu penderitaan
Seribu sungai hanya dihargai seribu
Seribu
Sungai
Seribu
Sungai
Seribu sungai sudah menjadi seribu kemalangan
(Hidayat dan Arsi, 2015: 17)

Kepedulian pesyair terhadap kondisi sungai di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin, terlihat dalam puisi berjudul “Seribu Sungai atau Seribu Kemalangan” karya Aman Untung. Puisi tersebut menggambarkan kondisi sungai di Banjarmasin yang dikenal dengan julukan “Kota Seribu Sungai”. Julukan tersebut mengindikasikan bahwa Banjarmasin terkenal dengan keindahan sungai-sungainya sehingga tidak mengherankan bahwa wisata unggulan Banjarmasin adalah wisata yang berkaitan dengan sungai, misalnya wisata susur sungai dan wisata pasar terapung. Namun demikian, pesyair, Aman Untung mengungkapkan kegelisahannya terhadap kondisi sungai saat ini yang telah tercemar oleh sampah. Gambaran pencemaran yang terkait dengan pertambangan batubara dapat dilihat pada kutipan puisi berjudul “Lubang Berlubang” karya Tresia Chandra berikut ini.

**Lubang Berlubang
karya Tresia Chandra**

Ada lubang-lubang di antara lubang bahkan puluhan
Hingga ratusan lubang-lubang menganga serupa liang menjadi
Kubangan binatang-binatang piaraan
Ada banyak danau serupa comberan berair kotor sekaligus jadi
Pembuangan limbah-limbah manusia yang bekerja keras
Mengeruk bumi pagi, siang, dan malam
Suara deru mesin menderu-deru memekakkan kuping berisik dan
Membising
Sementara truk-truk pengangkut hasil galian menebarkan debu-
Debu jalanan menutup hijau dedaunan hingga kuning kecoklatan

Ooh bumiku semakin using berlubang-lubang serupa liang
Menjadi kubangan binatang-binatang piaraan
(Hidayat dan Arsi, 2015: 118)

Kutipan puisi tersebut memperlihatkan pencemaran yang diakibatkan oleh pertambangan batubara. Penggalian batubara di perut bumi memunculkan lubang-lubang besar. Lambat laun, jika dibiarkan begitu saja, lubang-lubang itu akan berubah menjadi seperti kolam raksasa atau danau-danau. Walaupun tampak cantik, danau-danau ini memiliki dampak ekologis yang cukup berbahaya bagi manusia. Danau bekas galian batubara ini mengandung limbah berbahaya dari bekas galian batubara. Pertambangan batubara juga menimbulkan pencemaran suara yang ditimbulkan akibat suara mesin yang memekakkan telinga, seperti dalam ungkapan *Suara deru mesin menderu-deru memekakkan kuping berisik dan Membising*. Sementara itu, pencemaran udara timbul dengan adanya debu-debu di jalan yang diakibatkan oleh lalu lalang truk pengangkut batubara, seperti dalam ungkapan *Sementara truk-truk pengangkut hasil galian menebarkan debu-debu jalanan menutup hijau dedaunan hingga kuning kecoklatan*.

Kerusakan Hutan Kalimantan

Hutan belantara menjadi bagian dalam konsep ekokritik Garrad. Hutan belantara Kalimantan sangat luas sehingga disebut sebagai salah satu paru-paru dunia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, hutan Kalimantan mulai berkurang. Eksploitasi hutan dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor ekologis. Penebangan pohon secara liar marak terjadi di berbagai wilayah Kalimantan. Hutan-hutan dibiarkan gundul sehingga tidak lagi hijau. Hutan tidak lagi bisa menjadi rumah bagi sekawanan binatang yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, gundulnya hutan mengancam ekosistem hutan. Kondisi ini mendorong pesyair untuk menyuarakan kondisi alam melalui puisi berjudul "Borneo Oh Borneo" karya Ardi Susanti.

Borneo Oh Borneo karya Ardi Susanti

...
Borneo oh Borneo,
Hutanmu kini tidak lagi hijau,
Kerontang termakan keserakahan,
Atas nama hak pengusahaan hutan yang menyesatkan,
Hanya untuk menggemukkan kantong para penguasa.
(Hidayat dan Arsi, 2015: 24)

Puisi "Borneo Oh Borneo" menyoroti kondisi hutan Kalimantan. Hutan tidak lagi hijau yang digambarkan dengan ungkapan *kerontang*. Menurut pesyair, kondisi ini disebabkan oleh adanya hak pengusahaan hutan yang menyesatkan. Jika hak pengusahaan hutan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hutan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik tanpa menimbulkan efek ekologis. Hutan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Namun pada kenyataannya, hak pengelolaan hutan disalahgunakan untuk

kepentingan kelompok tertentu. Kelompok tertentu ini diungkapkan dalam puisi dengan sebutan “para penguasa”. Ekokritik ditujukan kepada pengelolaan hutan yang belum mengindahkan kelestarian hutan bagi kehidupan seluruh lapisan masyarakat.

Bencana Alam

Krisis lingkungan di Kalimantan juga tampak pada bencana alam. Bencana alam menjadi hal yang tidak dapat dihindari ketika manusia tidak lagi bersahabat dengan alam. Bencana alam merupakan wujud reaksi alam terhadap eksploitasi alam yang dilakukan manusia. Jika ditinjau dari ekokritik, melalui karyanya, pengarang menyuarakan fenomena bencana alam sebagai akibat kesadaran ekologis yang kurang dari berbagai kalangan. Gambaran bencana alam karena keserakahan manusia banyak digambarkan dalam karya-karya puisi, misalnya “Asap-Asap” karya Hj. Fatchul.

Asap-Asap karya Hj. Fatchul

Kau tak lagi ceria
Kau tak memancarkan senyum
Yang kami terima hanya
Perih
Sesak
Aromamu yang bau
Semua rasa ini tiap tahun kami
Rasakan bahkan tak pernah terlewatkan
Mengadu kemana kami harus mengadu
Dulu dulu waktu kecilku
Suasana seperti ini tak pernah kurasakan

...

(Hidayat dan Arsi, 2015: 59)

Puisi tersebut memotret suasana keberadaan asap yang semakin lama semakin meresahkan. Udara yang dihirup tidak lagi bersih seperti dahulu. Asap membuat mata perih dan nafas sesak. Kondisi asap seperti ini digambarkan hampir setiap tahun menimpa masyarakat Kalimantan. Bencana asap seperti menjadi bencana tahunan yang selalu datang pada musim kemarau. Kegelisahan pengarang terhadap kondisi ini dapat dilihat pada kutipan puisi di atas. Pada awal bait digambarkan bahwa alam tidak lagi seperti dahulu. Pengarang menyatakan dengan ungkapan *Kau tak lagi ceria, Kau tak memancarkan senyum*. Secara tersirat, pengarang mengharapkan lingkungan menjadi asri kembali.

Selain bencana asap yang disoroti oleh pengarang, bencana lain yang juga melanda wilayah Kalimantan adalah banjir. Persoalan banjir di Kalimantan tidak hanya berasal dari pembuangan sampah secara sembarangan, tetapi juga dari penambangan batubara yang membuat hutan menjadi gundul. Alam Kalimantan yang kaya akan sumber daya alam berupa batubara memberi dampak positif dan negatif. Jika pengelolaannya dimanfaatkan dengan bijak, diperoleh dampak positif, khususnya bagi kepentingan masyarakat secara umum. Namun, jika

pengelolaannya semata-mata hanya mementingkan nilai ekonomis tanpa mempertimbangkan dampak ekologis, akan berdampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia. Bencana alam menjadi hal yang sangat mungkin terjadi ketika kelestarian hutan telah terancam akibat penambangan batubara. Persoalan bencana alam akibat penambangan batubara ini digambarkan melalui puisi berjudul “Nyanyian Duka Kalimantan” karya Maria Roeslie berikut ini.

Nyanyian Duka Kalimantan
Karya Maria Roeslie

Bolong-bolong kulitmu bukan lubang pori-pori
Daging-daging hitam telah dikoyak dan dirampas tanpa rasa
Bersalah
Tersisa relung tulang paling dasar dan jurang terdalam
Wahai penjahat bumi yang berlomba dengan ketamakan hati
Mana hatimu dan nuranimu
Tangisan kami mengiringi ponton-ponton yang kalian kirim
Berlayar ke negeri seberang
Habis sudah mineral bumi kita wahai anak cucuku
Mereka mengeruk seolah harta warisan nenek moyangnya

Sebentar lagi hujan mengguyur bumi Kalimantan
Sebentar lagi air mengisi bolong-bolong kulitmu itu
Sebentar lagi aliran air dasyat akan mengejar relung-relung
dataran rendah
sebentar lagi tak terbayangkan apa yang terjadi di bumi
Kalimantan tercinta
Ya, sebentar lagi air akan menjadi atap kita anak cucuku

Wahai penjahat bumi, neraka menghadang kalian
Kalian telah membuat sumur untuk menenggelamkan kami
Puaskah kalian wahai penjahat bumi
(Hidayat dan Arsi, 2015: 72)

Di dalam puisi tersebut, digambarkan bahwa bencana banjir terjadi akibat penggalian batubara. Batubara yang diambil dari dalam lapisan tanah menyisakan lubang-lubang besar. Jika tidak ada aktivitas penggalian lagi, lubang-lubang itu dibiarkan begitu saja. Ketika turun hujan, lama-kelamaan lubang-lubang itu menjadi seperti danau. Di Kalimantan Selatan, banyak ditemui danau-danau buatan bekas galian batubara yang terbengkalai. Penggalian batubara tidak hanya merusak lingkungan hutan yang berada di dataran tinggi, tetapi juga mendatangkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di dataran rendah. Air hujan yang tidak tertampung lagi akibat gundulnya hutan mengalir ke dataran rendah. Pengarang menyatakan kondisi itu dengan pernyataan *Sebentar lagi aliran air dasyat akan mengejar relung-relung dataran rendah*. Bencana banjir menjadi pemandangan yang lumrah bagi sebagian wilayah di Kalimantan ketika hujan turun. Bahkan, pengarang menyatakan *air akan menjadi atap kita anak cucuku* yang menyiratkan bahwa banjir akan menjadi warisan untuk anak cucu akibat terjadinya kiris lingkungan. Melalui puisinya, pengarang menyatakan bahwa banjir menjadi

peringat akan pentingnya menjaga alam.

Kepunahan Binatang

Kepunahan binatang menjadi isu dalam krisis lingkungan. Ketika lingkungan tidak lagi dapat menjadi tempat yang nyaman, binatang akan mencari tempat lain untuk hidup. Hutan Kalimantan kaya akan keanekaragaman hayati. Hutan tersebut tidak hanya rumah bagi tumbuhan, tetapi juga bagi binatang. Keseimbangan alam terganggu turut berakibat pada kepunahan binatang. Kepunahan binatang khas Kalimantan cukup menjadi perhatian bagi pesyair. Beberapa karya puisi dalam *Kalimantan Rinduku yang Abadi* mengungkapkan kepunahan binatang khas Kalimantan akibat krisis lingkungan. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sisa Jantung di Borneo **karya Alfiansyah**

Aku mencoba membakar hati dalam kebakaran amarah yang tajam
Tangisan duka burung-burung berhenti bersiul

Sampai kapan balok-babok itu menggelinding di pedalaman surgawi
Burung enggang tidak lagi bersua kelembutannya

Hanyut di Sungai Mahakam
Bekantan menitihkan air mata
Beruang madu menggigit peluru
Buah meranti tenggelam dalam oli
Hijau warna dalam hijau manismu

Sungai Barito membisu menelan gelisah
Saat ponton-ponton itu menghitung kubik-kubik
Berlayar dari Selat Makassar
Air iba menggonggong
Kubik-kubik berbondong-bondong

Dahan-dahan kerontang pedih
Kunang-kunang bermuara dalam pelepah ulin
Kilauan bertubi-tubi datang masuk berduka-duka

Silih berganti dalam waktu ke waktu
Siang beradu kapak
Malam menyelinap dalam truk-truk
Aparat menghisap tembakau
Pijakan mereka selalu menyisakan jejak pahit dalam empedu
Menjilat-jilat kayu manis (Hidayat dan Arsi, 2015: 10)

Puisi “Sisa Jantung di Borneo” karya Alfiansyah di atas merekam keberadaan binatang khas Kalimantan yang semakin tersingkir akibat penebangan pohon secara liar, yaitu dalam kalimat *Siang beradu kapak, Malam menyelinap dalam truk-truk*. Berkubik-kubik balok kayu diangkut melalui sungai menggunakan ponton.

Akibatnya hutan tidak lagi mampu menjadi rumah bagi binatang yang hidup di dalamnya. Pengarang menggambarkan binatang khas Kalimantan yang menjadi korban, antara lain burung enggang, bekantan, dan beruang madu. Selain puisi tersebut, Nila Hapsari dalam puisinya "Bayang Kepunahan" juga menyuarakan keberadaan bekantan yang disebut sebagai "si hidung panjang".

Bayang Kepunahan
Karya Nila Hapsari

...
Aku tak ingin membayangkan
Kelak hanya menemukan si hidung panjang
Tersenyum ceria di logo taman hiburan
Atau diam membeku di pusat kota
Antara terusir atau mati
Adakah pilihan lain?
(Hidayat dan Arsi, 2015: 88)

Biasanya, bekantan hidup di hutan-hutan bakau. Namun akibat krisis lingkungan, pengarang mengkhawatirkan keberlangsungan hidup binatang berhidung panjang ini. Hutan-hutan bakau yang tidak bisa menjadi tempat hidup bagi bekantan membuatnya terusir dari "rumah". Kekhawatiran pengarang itu diungkapkan melalui pilihan diksi dalam puisinya. Bait puisi tersebut menyatakan kegelisahan pengarang ketika bekantan tidak lagi memiliki kesempatan untuk hidup di habitatnya sehingga terpaksa memilih hidup di lingkungan baru yang bukan habitatnya, seperti yang digambarkan dalam kalimat *Tersenyum ceria di logo taman hiburan, Atau diam membeku di pusat kota*.

Peran Modernisasi dalam Mendorong Krisis Lingkungan di Mata Penyair

Krisis lingkungan menjadi hal yang tidak dapat dihindari ketika modernisasi mulai melanda wilayah Kalimantan. Eksploitasi terhadap alam Kalimantan yang kaya sumber daya alam terus digalakkan demi kepentingan modernisasi. Hutan-hutan mulai dikelola melalui hak pengelolaan hutan oleh perusahaan-perusahaan. Pepohonan mulai ditebang menjadi berkubik-kubik balok kayu yang siap diangkut ke dalam ponton-ponton. Batubara digali, dikeruk, dan kemudian diangkut ke dalam tongkang-tongkang yang memuat ribuan ton batubara. Kekayaan sumber daya alam semakin lama semakin menipis karena dorongan modernisasi. Para kapitalis mengolah, memanfaatkan, dan mengambil keuntungan terhadap eksploitasi hutan Kalimantan. Penyair menuangkan kegelisahan terhadap krisis lingkungan akibat pengaruh modernisasi. Kutipan puisi Ayu Cipta dalam puisinya berjudul "Hutanmu Kalimantan, Nyawa Indonesia" menggambarkan kondisi tersebut.

Hutanmu Kalimantan, Nyawa Indonesia
Karya Ayu Cipta

Aku menemukan cinta dalam keeping-keping sajakmu yang
menular sepanjang aliran sungai. Sungai membentang di seluruh

Kalimantan. Ruhmu menyatu dalam kalimat. Kalimat panjang tanpa jeda penuh makna tak sekadar mencintai hidup kehidupan. Bermilyar kata berpendaran di alam raya menjadi gelombang menghantam pantai yang lautnya diangkut pasir hitam dengan Tongkang. Menghantam hutan-hutan yang kayu-kayunya ditebangi diganti pokok-pokok sawit membentang.

Oh jantung hati Borneo, Kalimantanmu, Kalimantanku, Kalimantan kita, Kalimantan Indonesia paru-paru dunia. Betapa mengerikan kian hari, laju deforestasi menderu-deru seperti gergaji mesin yang membabat hutan-hutan demi sebuah kerakusan manusia

Kutahu dalam gumam asamu hatimu pilu, kesal menggumpal. Betapa tidak, 20 sampai 40 hektar hutan hilang setiap menit. Kayu-kayu ditebang ditebar bakar untuk perladangan, Perkebunan. Batang-batang kayu disulap palywood, sawn wood Dan logs.

...

(Hidayat dan Arsi, 2015: 33)

Ayu Cipta dalam puisinya berjudul “Hutanmu Kalimantan, Nyawa Indonesia” menggambarkan alam Kalimantan yang telah berubah. Hutan Kalimantan yang dahulu terkenal karena keindahan dan keasriannya, sebagian telah beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Gambaran tentang perubahan hutan menjadi lahan kelapa sawit tampak pada larik puisi *Menghantam hutan-hutan yang kayu-kayunya ditebangi diganti pokok-pokok sawit membentang*. Pepohonan ditebangi untuk dimanfaatkan kayunya, dan diganti dengan kelapa sawit. Berhektar-hektar lahan kelapa sawit ditemui di wilayah Kalimantan. Lahan kelapa sawit semakin lama semakin luas seiring kebutuhan terhadap kelapa sawit sebagai bahan baku industri yang terus meningkat. Modernisasi juga mendorong hutan-hutan beralih menjadi ladang dan kebun. Dalam puisi “Bayang Kepunahan” karya Nila Hapsari juga tergambar alih fungsi hutan menjadi lahan kelapa sawit, perladangan, dan pertambangan.

Bayang Kepunahan karya Nila Hapsari

...

Namun aku tak dapat membayangkan
Mereka lari dari jilatan lidah api
Juga kepung asap yang menyesakkan
Hutan ini satu-satunya rumah
Di mana bahaya begitu murah
Mewujud kebun sawit, pemukiman,
Dan pertambangan

...

(Hidayat dan Arsi, 2015: 88)

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa hutan sebagai “rumah” bekantan semakin terancam keberadaannya. Ancaman itu berasal dari bahaya kebakaran hutan yang mengakibatkan asap, serta alih fungsi hutan yang berubah menjadi perkebunan kelapa sawit, pemukiman, dan pertambangan. Akibat modernisasi, binatang khas Kalimantan ini terusir dari tempat tinggalnya. Melalui diksi dalam bait puisinya, pesyair mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kelangsungan hidup bekantan. Keresahan penyair tentang pengaruh modernisasi sebagai salah satu penyebab krisis lingkungan juga tampak pada puisi “Dari Puncak Meratus” karya Gusti Indra Setyawan berikut ini.

Dari Puncak Meratus
karya Gusti Indra Setyawan

...

Kini nyanyian anak kecil berganti dengan tangisan dan isak bayi
Hamparan luas berubah menjadi gersang
Mata memandang menjadi tandus
Dan ombak kecil menjadi keruh
Ikan kecil yang bermain pun tak tampak
Bola mata hanya sebatas memandang
Tak terlihat dasar lagi
Kau boleh bicara tentang dolar
Tapi jangan kau lupa tentang hutan
Kau boleh bicara tentang tambang
Tapi anak desa jangan kau buang (Hidayat dan Arsi, 2015: 53)

Gusti Indra Setyawan dalam puisinya berjudul “Dari Puncak Meratus” menggambarkan kondisi alam Kalimantan, khususnya puncak Meratus akibat pengelolaan hutan dan tambang, seperti dalam ungkapan *Mata memandang menjadi tandus, Dan ombak kecil menjadi keruh*. Ungkapan itu menyatakan bahwa terjadi perubahan drastis sebelum dan sesudah krisis lingkungan melanda wilayahnya. Hutan yang menjadi tandus dan sungai yang menjadi keruh merupakan pertanda adanya krisis lingkungan. Dalam puisinya, ia mengingatkan bahwa pengelolaan hutan tidak hanya sekadar mengejar keuntungan, tetapi juga harus tetap mempertimbangkan dampak ekologisnya. Hal itu dinyatakan melalui ungkapan *Kau boleh bicara tentang dolar, Tapi jangan kau lupa tentang hutan*. Pengelolaan hutan harus disertai dengan pelestarian hutan supaya tetap terjaga. Ia juga menyuarakan kegelisahannya terhadap pengelolaan tambang yang diungkapkan dengan kalimat *Kau boleh bicara tentang tambang, Tapi anak desa jangan kau buang*. Pesyair menyarankan bahwa pengelolaan tambang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Sikap kritis pesyair terhadap krisis lingkungan akibat modernisasi juga tergambar dalam kutipan Puisi “Asap-Asap” karya Hj. Fathul berikut ini.

Asap-asap
karya Hj Fathul

...

Semuanya indah
Semuanya rindang
Semuanya sedap dipandang
Alasan
Katanya demi devisa
Katanya demi kemajuan
Indah jadi redup
Rindang jadi tandus
Bahkan dengan bangganya kau memberikan asap ke negara
Tetangamu
Kau tak memikirkan banyak korban karena asapmu...
Banyak anak-anak tersiksa karena aromamu...
...
(Hidayat dan Arsi, 2015: 59)

Dalam kutipan puisi tersebut, pesyair secara lugas menyatakan bahwa penyebab krisis lingkungan adalah devisa dan kemajuan. Ia mengkritisi krisis lingkungan yang menimbulkan bencana asap. Bencana asap tidak hanya dirasakan oleh korban dari masyarakat di wilayah sendiri, tetapi juga wilayah lain. Pesyair mengungkapkan kondisi dan akibat krisis lingkungan karena dorongan modernisasi.

Dari puisi-puisi bertema lingkungan yang telah dianalisis, krisis lingkungan di Kalimantan disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya.

SIMPULAN

Krisis lingkungan di Kalimantan merupakan persoalan yang menarik perhatian pesyair. Dalam kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku yang Abadi*, persoalan krisis lingkungan ini disampaikan ke dalam empat kategori, yaitu pencemaran sungai, kerusakan hutan, bencana alam, dan punahnya binatang khas Kalimantan. Pencemaran sungai disebabkan oleh sampah dan alih fungsi sungai sebagai sarana pengangkut batubara dengan tongkang sehingga menyebabkan sungai menjadi keruh. Kerusakan hutan yang terjadi di wilayah Kalimantan disebabkan oleh penebangan hutan secara liar. Akibat dari kerusakan hutan tersebut, terjadi bencana alam berupa asap dan banjir. Ekokritik dalam kajian ini juga menggali punahnya binatang khas Kalimantan, yaitu bekantan yang lingkungan tempat tinggalnya rusak akibat penebangan pohon secara liar.

Krisis lingkungan tersebut didorong oleh adanya modernisasi yang mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Hutan dialihfungsikan menjadi lahan kelapa sawit yang marak sebagai bahan baku industri, pertambangan, dan permukiman. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat digali lebih dalam mengenai kearifan lokal masyarakat Kalimantan dalam menyikapi krisis lingkungan yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Didipu, H. (2017). *Representasi Kerusakan Alam di Kalimantan dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia (Perspektif Ekologi Sastra)*. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/1637/>

- representasi-kerusakan-lingkungan-di-kalimantan-dalam-novel-anak-bakumpai-terakhir-karya-yuni-nurmalia-perpektif-ekologi-sastra.html
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glottfelty, C. dan H. F. (1996). *Landmarks in Literary Ecology (Editors) (Athens dan)*. The University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1). Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Hidayat, Micky dan Arsi, A. S. (2015). *Kumpulan Puisi Kalimantan Rinduku yang Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1507>
- Putri, Nina Queena Hadi, Afifah, Nisa Fitriyani, dan Rahman, H. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api, Awan, Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)*, 3(2).
- Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra terhadap Cerita Pendek “Menari di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan. *Undas*, 15(2). Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1747>